



Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Nur Isra' Ahmad

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

*Article received: 01 Maret 2025, Review process: 09 Maret 2025,
Article Accepted: 30 Maret 2025, Article published: 01 April 2025*

ABSTRACT

Islamic education encompasses not only scholarly achievement but also the cultivation of spiritual and moral values. This study aims to delve into the application of fana, baqa', and ittihad within Islamic education, which can assist students in attaining a heightened level of spiritual consciousness. The research approach utilized is library research. The findings reveal that the ideas of fana, baqa', and ittihad, popularized by Abu Yazid al-Busthami, hold significance in the realm of Islamic education. Fana instructs individuals to diminish their ego and draw nearer to Allah SWT, while the notion of baqa' encourages individuals to consistently engage in virtuous actions. Meanwhile, ittihad promotes the harmonization of a servant's existence with God across all dimensions of life. These three principles are woven into Islamic education to shape character, ethics, and life aspirations in alignment with Islamic values.

Keywords: Islamic Education, Fana, Baqa', Ittihad, Abu Yazid Al-Busthami

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan fana baqa', dan ittihad dalam pendidikan Islam serta dapat membantu peserta didik untuk mencapai sebuah kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fana, baqa', dan ittihad yang dipopulerkan oleh Abu Yazid al-Busthami memiliki relevansi dalam pendidikan Islam. Fana mengajarkan untuk menghilangkan ego dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan konsep baqa' mengajarkan untuk senantiasa berada dalam kebaikan. Adapun ittihad mengajarkan penyatuan seorang hamba dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Ketiga konsep tersebut terintegrasi dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter, etika, dan tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Fana, Baqa', Ittihad, Abu Yazid Al-Busthami

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Salah satu konsep yang relevansi dengan pendidikan Islam ialah fana, baqa', dan ittihad. Konsep ini merujuk pada proses penyatuan antara manusia dan Tuhannya, serta pencapaian kesadaran yang lebih tinggi yang secara praktis berimplikasi dalam proses pembelajaran.

Abu Yazid al-Busthami merupakan salah satu tokoh tasawuf yang mengembangkan konsep fana, baqa' dan Ittihad. Adapun konsep fana merujuk pada hilangnya ego (keburukan) di dalam diri, sedangkan baqa' merujuk pada keberadaan yang abadi (kebaikan). Adapun ittihad merupakan penyatuan antara manusia dan Tuhannya (Junaidin, 2021). Konsep ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengutamakan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual.

Pengaruh sekularisme dan materialisme merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Hal ini sering kali mengakibatkan peserta didik kehilangan arah dan tujuan hidup, yang seharusnya dipandu oleh nilai-nilai spiritual. Implementasi prinsip fana, baqa', dan ittihad dalam pendidikan Islam dapat memberikan arah yang jelas kepada peserta didik tentang makna kehidupan dan tujuan mereka hidup di dunia.

Pendidikan yang mampu mengintegrasikan konsep fana, baqa', dan ittihad di dalam proses pembelajaran tentunya berimplikasi pada pengembangan karakter yang lebih baik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral. Sebagaimana dalam penelitian Situmeang yang menunjukkan nilai-nilai agama atau dalam pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik (Suryani Situmeang et al. 2024). Nilai-nilai spiritual yang kuat, membantu peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Banyak lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi pendekatan ini, mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai spiritual melalui program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat (Kulsum et al. 2024) Hal ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap komunitas.

Tantangan terbesar pendidikan Islam dalam konteks global diantaranya meningkatnya interaksi antarbudaya. Untuk itu, penting bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan dan adaptif sesuai dengan kondisi zaman. Adapun konsep fana, baqa' dan Ittihad dapat berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dan tuntutan masyarakat modern, sehingga pendidikan Islam dapat terwujud bukan hanya sekadar teori, tetapi juga sebagai praktik yang nyata di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan fana baqa', dan ittihad dalam pendidikan Islam serta dapat membantu peserta didik untuk mencapai sebuah kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral bagi generasi mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan berbagai data dari sejumlah buku referensi, artikel, atau hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sari 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada jurnal nasional dan hasil penelitian berjumlah 12 yang dibatasi pada tahun 2019 sampai tahun 2025 yang salah satunya berjudul Konsep Al-Fana', Al-Baq'a' dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami. Jurnal yang dipilih adalah jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji yakni Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Tahapan yang ditempuh dalam penelitian pustaka adalah: Pertama, mengumpulkan data dan bahan informasi dari jurnal dan hasil penelitian yang sesuai dengan topik yang diteliti. Kedua, membaca bahan kepustakaan yakni dilakukan dengan mendalami bahan bacaan yang terkait dengan objek yang diteliti. Ketiga, membuat catatan dari data yang telah dikumpulkan. Keempat, mengolah catatan penelitian dan menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi yang selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis* yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti dan merumuskan kesimpulan yang lebih mendalam sesuai dengan objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup konsep fana, baqa', dan ittihad Abu Yazid al-Busthami yang selanjutnya diintegrasikan dengan pendidikan Islam. Berikut peneliti paparkan:

A. Riwayat Hidup Abu Yazid al-Busthami

Abu Yazid al-Busthami yang bernama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan (Junaidin 2021). Lahir di Bustam, di wilayah timur laut Persia pada tahun 188 H - 261 H/874 - 947 M. Saat kecil, ia sering dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan, salah satu pemeluk ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam, sementara ayahnya merupakan salah satu tokoh masyarakat di Bustam. Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang cukup berada di wilayah tersebut, tetapi ia lebih memilih untuk hidup sederhana (Yustandri et al. 2025). Saat dalam kandungan ibunya, konon katanya Abu Yazid telah mengalami keanehan. Ibunya menyatakan bahwa ketika mengandungnya, Abu Yazid sering bergerak hingga membuat ibunya muntah jika menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.

Saat mencapai usia remaja, Abu Yazid dikenal sebagai murid yang cerdas dan anak yang taat dalam menjalankan perintah agama serta berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika, gurunya menjelaskan suatu ayat dari surah Luqman yang berbunyi sebagai berikut: *أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* yang terjemahnya yakni, "Berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu. Potongan ayat ini sangat

menyentuh hati Abu Yazid al-Busthami. Ketika mendengar penjelasan dari gurunya, Abu Yazid bergegas pulang dan menemui ibunya (Rifky Akbar Sahrul and Santalia 2024). Tindakan ini mencerminkan bahwa ia selalu berusaha untuk memenuhi perintah Allah SWT.

Perjalanan Abu Yazid untuk mencapai status sebagai seorang sufi berlangsung selama puluhan tahun, sebelum ia membuktikan dirinya sebagai sufi, ia telah terlebih dahulu menjadi seorang faqih dari madzhab Hanafi. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, yang mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Perjalanan hidupnya yang zuhud selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sangat sedikit (Yanti and Burhanuddin 2023).

Abu Yazid lahir dalam keluarga yang patuh terhadap agama, ibunya adalah seorang yang taat dan zahidah, dan dua saudaranya, Ali dan Adam, termasuk sufi meski tidak seterkenal Abu Yazid al-Busthami. Abu Yazid al-Busthami tumbuh dalam keluarga yang religius, sejak kecil kehidupannya sudah dikenal saleh. Ibunya secara rutin mengirimnya ke masjid untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Setelah dewasa, ia melanjutkan studinya ke berbagai daerah. Ia mempelajari agama menurut mazhab Hanafi. Setelah itu, ia mendapatkan pelajaran ilmu tauhid (Rifky Akbar Sahrul and Santalia 2024). Namun akhirnya, kehidupannya beralih dan memasuki dunia tasawuf.

Abu Yazid al-Busthami adalah orang yang pertama kali mengenalkan istilah fana dan baqa' dalam dunia tasawuf (Daud, Muhammad Amri, and Muhaemin Latif 2023). Abu Yazid meninggal dunia pada tahun 261 H/947 M pada usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam (Sulaeman 2020). Walaupun telah wafat, Abu Yazid al-Busthami dikenal sebagai seorang syaikh dengan maqam dan kemuliaan tertinggi di kalangan para sufi. Ia diakui sebagai salah satu sufi terbesar, karena mampu memadukan penolakan terhadap kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada ajaran agama dengan pendekatan intelektual yang luar biasa.

B. Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami

Ajaran tasawuf yang paling populer dari Abu Yazid al-Busthami adalah fana dan baqa'. Secara harfiah, fana berarti mati dan lenyap; dalam konteks sufi, istilah ini biasanya digunakan dengan proposisi: fana'an yang berarti kosong dari segalanya, melupakan atau tidak menyadari sesuatu (Andene 2022). Adapun dari segi bahasa, istilah fana berasal dari bahasa Arab yaitu faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang, atau hancur (Valid Fathony and Harahap 2023). Fana dalam istilah tasawuf, kadang diartikan sebagai keadaan moral yang mulia.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi (W. 378 H/988 M) bahwa fana didefinisikan sebagai hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan semua perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, serta telah menghilangkan semua kepentingan saat berbuat sesuatu (Yustandri et al. 2025). Sedangkan dalam Sufisme dan Syari'ah, kata fana berarti mati dan menghilang. Fana juga berarti memutuskan hubungan kecuali dengan Allah, serta

mengkhususkan diri untuk Allah dan bersatu dengan-Nya. Adapun makna fana menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi terhadap dirinya sendiri atau terhadap sesuatu yang biasanya dipakai pada diri. Pendapat lain menyatakan, fana berarti bergantinya sifat-sifat manusiawi dengan sifat-sifat ketuhanan, bisa juga berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela (Kohar 2019). Selain itu, Mustafa Zahri menyatakan bahwa fana adalah lenyapnya indrawi (Junaidin 2021). Maka siapa pun yang telah diliputi oleh hakikat ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat alam baru, alam rupa, dan alam wujud ini, maka dikatakanlah ia telah fana dari alam cipta.

Dengan demikian makna fana bagi seorang sufi adalah melenyapkan diri dari pengaruh dunia, sehingga yang tersisa di dalam hidupnya ialah dirinya dan Tuhan semesta alam. Seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan, bila terlebih dahulu meleburkan dirinya.

Fana beriringan dengan baqa', yang berarti kekal. Adapun makna baqa', berasal dari kata baqiya yang artinya dari segi bahasa bermakna tetap, sedangkan berdasarkan istilah, baqa berarti menetapnya sifat-sifat kebaikan. Baqa' bagi seorang sufi biasanya digunakan sebagai proposisi yakni baqa' bi, atau yang berarti diisi dengan atau hidup dan bersama sesuatu (Yustandri et al. 2025). Jelas bahwa baqa dimaknai tetap, tinggal, dan kekal. Dapat pula didefinisikan penyucian, sehingga yang tersisa adalah limpahan kebaikan. Fana dan baqa dalam tasawuf, digambarkan beriringan (Faza 2019), sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila nampak cahaya kebaqaan pada diri seseorang, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal. Baqa' yang bermakna tetapnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang dan lenyapnya (fana) yakni sifat-sifat basyariah, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah (Hadi Lubis 2022).

Proses pencapaian Abu Yazid ke tahapan fana dapat dicapai setelah menghilangkan segala kemauan selain kemauan kepada Allah. Jalan menuju fana menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya seperti menatap Tuhan, ia bertanya, "Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu?" Tuhan menjawab, "Tinggalkanlah (Nafsu)mu dan kemarilah." Abu Yazid sendiri pernah melontarkan kata fana pada salah satu ucapannya yang artinya "Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya maka aku hidup." Paham baqa' tidak dapat dipisahkan dengan paham fana karena keduanya merupakan paham yang berpasangan (Yustandri et al. 2025). Jika seorang sufi sedang mengalami fana, maka ia sedang menjalani baqa'.

Fana dan baqa` dalam pandangan al-Qusyairi dimaknai bahwa "Barangsiapa meninggalkan perbuatan tercela, maka ia sedang dalam keadaan fana dari syahwatnya" (Damanik 2021). Tat kala fana dari syahwatnya, maka ia baqa` dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barang siapa yang zuhud dari kehidupan dunia maka ia sedang fana dari keinginannya, berarti pula sedang baqa` dalam ketulusan ibadahnya.

Dengan demikian, seorang sufi akan baqa dalam kebaikan. Seseorang yang fana dari keburukan akan baqa dalam dirinya; orang yang fana dari maksiat akan baqa dalam ketakwaan. Dengan demikian, yang tinggal adalah kebaikan.

Tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah melalui fana dan baqa` ialah Ittihad. Ittihad secara bahasa berasal dari kata ittahada-yattahidu yang artinya kesatuan dimana seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan baik substansi maupun perbuatannya (Devi Umi Solehah 2021). Hal ini menggambarkan hubungan antara yang dicintai dan mencintai, sehingga hadirnya Tuhan terwujud dalam diri seseorang, meskipun hakikatnya terdapat dua wujud yang terpisah.

Tahapan ittihad yang dialami oleh Abu Yazid diawali dengan tahapan ke-fana-an, dan saat itu dia tidak lagi menyaksikan selain hakikat yang satu, yaitu Allah. Kondisi yang dialami Abu Yazid menggambarkan hilangnya batasan antara sufi dan Tuhan, bahkan terjadinya pertukaran peran antara sufi dan Tuhan. Sufi yang tidak lagi berbicara atas namanya, melainkan atas nama Tuhan, begitupun sebaliknya, Tuhan berbicara melalui mulut sufi. Kondisi ini melahirkan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya ganjil (Yunus and Ngimadudin 2022), Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bustami:

"Ketika aku dinaikkan pada kehadiran Tuhan dan ia berkata "Wahai Abu Yazid, makhluk-Ku ingin melihat engkau", akupun menjawab "kekasihku aku tidak ingin melihat mereka, tetapi jika itu adalah kehendak-Mu, hiaslah aku dengan keesaan-Mu, sehingga jika makhluk-Mu melihatku, mereka akan berkata 'kami telah melihat engkau', namun yang mereka lihat sebenarnya adalah Engkau, karena ketika itu aku tidak berada di sana" (Firmansyah 2021).

Ungkapan yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Busthami menggambarkan proses penyatuannya dengan Tuhan. Pada ucapan tersebut, Abu Yazid terkesan tidak menyadari keadaan diri dan lingkungannya. Namun sebenarnya, proses penyatuan yang dimaksud dalam hal ini ialah penyatuan dalam hal ruhani, bukan sekadar jasad. artinya makhluk dan Tuhan tetap pada esensinya masing-masing.

Proses yang dialami oleh Abu yazid tersebut digambarkan sebagai jiwa yang kehilangan semua hasrat dan perhatian, serta menjadikan diri sebagai obyek Tuhan dengan cinta di dalam batin. Ungkapan yang dikeluarkan oleh Abu Yazid di atas tidak dapat dimaknai secara harfiah semata, melainkan dipandang sebagai ungkapan seorang sufi yang berada dalam keadaan fana di mana seluruh jiwa dan tindakannya telah baqa' dalam wujud Tuhan. Pada dasarnya semua wujud, selain wujud Tuhan ialah fana. Dengan demikian, satu-satunya wujud yang tertinggal hanyalah wujud Tuhan.

C. Relevansi Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang mendalam (Zulkhaidir, Yoga Febrian, and Sari 2023). Beberapa konsep dalam Tasawuf, seperti Fana, Baqa, dan Ittihad, memegang peranan penting dalam memperkaya pemahaman spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun sering kali dikaitkan dengan pemahaman metafisik atau mistik, konsep-konsep ini memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Pemahaman yang

tepat mengenai Fana, Baqa, dan Ittihad dapat membantu menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan Islam.

Fana adalah konsep yang menggambarkan penghilangan ego (Lukman Hakim Mustaqim et al. 2024). Dalam konteks spiritual, fana merujuk pada keadaan di mana seorang hamba kehilangan rasa keterikatan terhadap dunia dan menyatu dengan Tuhan. Fana mengajarkan bahwa manusia harus menghilangkan rasa ego dan nafsu yang menghalangi hubungan yang sempurna dengan Tuhan (Allah). Relevansi konsep fana dalam pendidikan Islam itu dapat diterapkan di dalam pembentukan karakter peserta didik. Fana mengajarkan nilai-nilai tawadhu (rendah hati) dan pengendalian diri. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat diterapkan untuk mengajarkan peserta didik agar tidak terjebak dalam kesombongan, ambisi pribadi, atau keserakahan duniawi. Ini penting untuk mengembangkan karakter yang luhur dan spiritual. Selain itu, memahami konsep fana juga dapat membantu peserta didik untuk lebih focus apada tujuan akhir kehidupan mereka yakni menggapai keridhaan Allah SWT.

Baqa berlawanan dengan fana. Konsep ini merujuk pada kehidupan kekal setelah fana, yaitu setelah seseorang menghilangkan ego dan kesadarannya terhubung dengan Allah. Baqa mengacu pada kelangsungan eksistensi dalam bentuk spiritual yang lebih mendalam, yaitu hidup dalam kekekalan yang berada dalam naungan Allah (Junaidin 2021). Pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Konsep baqa memberikan gambaran bahwa kehidupan setelah mati adalah kekal, sehingga menumbuhkan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Selain itu, baqa mengajarkan keteguhan dalam iman dan ibadah meskipun dunia memberikan banyak godaan. Ini penting dalam konteks pendidikan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap ibadah dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ittihad adalah konsep dalam Tasawuf yang berarti kesatuan atau penyatuan dengan Tuhan (Rifky Akbar Sahrul and Santalia 2024). Dalam pandangan mistik, ittihad mengindikasikan bahwa seorang hamba menyatu dengan Tuhan, melampaui batas-batas individualitasnya, dan merasakan persatuan dengan hakikat Ilahi. Ini adalah pencapaian tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Konsep ittihad mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan harus dilihat dalam kerangka kesatuan dengan Tuhan. Dalam pendidikan Islam, ini dapat membantu peserta didik untuk menyadari bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ittihad juga mengajarkan pentingnya keselarasan antara amal perbuatan dan keimanan. Pendidikan Islam dapat menanamkan nilai ini agar peserta didik tidak hanya berilmu, tetapi juga mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan yang mengarah pada kesatuan dengan prinsip-prinsip Ilahi.

Relevansi fana, baqa, dan ittihad dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan mengintegrasikan konsep ketiga ini ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa ketiga konsep fana, baqa, dan ittihad yang dipopulerkan oleh Abu Yazid al-Busthami memiliki relevansi yang sangat dalam konteks Pendidikan Islam. Fana mengajarkan untuk menghilangkan ego dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan konsep baqa mengajarkan untuk senantiasa berada dalam kebaikan. Adapun ittihad mengajarkan penyatuan seorang hamba dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Konsep-konsep ini bukan hanya berkaitan dengan aspek spritualitas, tetapi dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Islam untuk membentuk karakter, etika, dan tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Andene, Kuri. 2022. "Dualisme Sufistik Al-Qusyairi: Kritik Atas Ajaran Panenteisme Tasawuf-Falsafi." doi: <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.01>.
- Damanik, Deniansyah. 2021. *Moderasi Beragama Sufi: Sikap Dan Pemikiran Imam al-Qusyairi*.
- Daud, Amiril Mueminin, Muhammad Amri, and Muhaemin Latif. 2023. "Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6(1). doi: 10.14421/lijid.v6i1.3891.
- Devi Umi Solehah. 2021. "Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud)." *Islam & Contemporary Issues* 1(2):1-8. doi: 10.57251/ici.v1i2.53.
- Faza, Abrar M. Dawud. 2019. "Tasawuf Falsafi." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1(1). doi: 10.51900/alhikmah.v1i1.4050.
- Firmansyah, Firmansyah. 2021. "Analisis Paham Al-Ittihad Dan Al-Hulul Dalam Tradisi Tasawuf Islam." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1(2):206. doi: 10.33474/an-natiq.v1i2.13632.
- Hadi Lubis, Abdul. 2022. "Pendekatan Mistisisme Dalam Pengkajian Islam." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1(2):95-109. doi: 10.54150/alirsyad.v1i2.94.
- Junaidin, Junaidin. 2021. "Konsep Al-Fana', Al-Baqa' Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2(2):40-51. doi: 10.47625/fitua.v2i2.314.
- Kohar, Abdul. 2019. "Human Nature According to Abu Yazid Al-Bustami." *Journal of Islamicate Studies*. doi: 10.32506/jois.v2i1.532.
- Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. 2024. "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*.
- Lukman Hakim Mustaqim, Aziz, Mas Enong Fatonah, Khamid Maulana, and Theguh Shaumantri. 2024. "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem." *Berajah Journal*. doi: <https://doi.org/10.47353/bj.v4i9.474>.
- Rifky Akbar Sahrul, Muhammad, and Indo Santalia. 2024. "Pemikiran Abu Yazid (Al-Ittihad) Dan Al-Hallaj (Hulul)." *Rahmad : Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an* 2(1):34-44. doi: 10.71349/rahmad.v2i1.17.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*.

-
- Sulaeman, Mubaidi. 2020. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustami, Dan Al-Hallaj." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20(1):1-24. doi: 10.14421/ref.v20i1.2235.
- Suryani Situmeang, Enny, Perk Bandar Selamat, Perkebunan Bandar Selamat, Kec Aek Songsongan, Kab Asahan, and Sumatera Utara. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa." 2(3):393-400.
- Valid Fathony, Bima, and Nurhanipah Harahap. 2023. "Relevansi Ajaran Fana' Dalam Tasawuf Islam Dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9(2):47-61. doi: 10.61817/ittihad.v9i2.122.
- Yanti, Rahma, and Nunu Burhanuddin. 2023. "Konsep Al-Ittihad Menurut Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami." 3(Desember):415-20.
- Yunus, Muhammad-, and Ngimadudin Ngimadudin. 2022. "Tuhan Kaum Mistik: Kontribusinya Bagi Toleransi Ummat Beragama." *El-Ghiroh* 20(02):99-119. doi: 10.37092/el-ghiroh.v20i02.432.
- Yustandri, Muhamad, Hardika Yusuf, Rahma Azhar Karania, Maftuh Ajmain, Siti Rihadatul Aisy, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten. 2025. "Konsep Al-Fana', Al-Baqa', Dan Ittihad Dalam Tasawuf The Concept of Al-Fana', Al-Baqa', and Ittihad in Tasawuf." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Zulkhaidir, Muhammad, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari. 2023. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1(4):261-68. doi: 10.37985/jpt.v1i4.255.